

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Bank berfungsi sebagai lembaga perantara keuangan yang tugasnya adalah mengimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana (*surplus unit*) kemudian setelah dana tersebut terkumpul bank segera menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang sedang membutuhkan dana (*defisit unit*). Andrianto (2019;4). Kegiatan ekonomi masyarakat suatu negara tidak terlepas dari peran keberadaan perbankan di tengah masyarakat kegiatan manusia yang ditunjukkan untuk memperoleh satu atau lebih barang ataupun jasa guna memenuhi kebutuhan hidupnya. menurut Hadi Ismanto (2019;1). Analisis yang dilakukan pada laporan keuangan ialah dalam bentuk rasio keuangan agar dapat mengungkapkan hubungan antar perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengetahui kondisi laporan dan kinerja keuangan bank tersebut. Ikatan Bankir Indonesia (2017;28) menyatakan bahwa rasio keuangan digunakan untuk membandingkan kinerja suatu bank dengan periode waktu yang berbeda dengan bank lain yang berbeda dengan asetnya. rasio keuangan secara umum dinyatakan dalam suatu persentase (%) atau “kali”. Literatur analisis laporan keuangan menyebutkan bahwa ada 4 kategori yaitu analisis aktivitas, analisis likuiditas, analisis solvabilitas, dan juga analisis profitabilita

Menurut Alexandri(2011;32) Kegiatan perusahaan meliputi suatu perputaran dana, dana diperoleh dari pemilik dan kreditur yang digunakan untuk melakukan usaha, yang pada akhirnya diterima dalam bentuk dana lagi. Tujuan dari kegiatan perusahaan tersebut adalah dana yang diputar kembali berkembang. Jadi tujuan kegiatan perusahaan ialah mencari laba. Hal yang diharapkan nasabah dalam menggunakan jasa perbankan adalah dapat diperolehnya laba, laba yang dihasilkan didapatkan berkat kehadiran sebuah bank tentu akan menarik minat investor. Menurut Gibson (2013;19) menyatakan bahwa analisis profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank karena menunjukkan seberapa efisien bank dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan atau laba bersih bagi bank. Pengukuran profitabilitas yang diukur dengan menggunakan rasio *Return on Asset* ini mencerminkan kinerja profitabilitas yang baik ditunjukkan dengan naiknya nilai rasio *Return on Asset*, jadi semakin tinggi rasio *Return on Asset* menandakan bahwa semakin tinggi laba sebelum pajak yang dihasilkan dari aset yang dimiliki bank. Maka dari itu menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik.

Menurut Sri Haryanti (2017;20) *Return On Asset* ini memberikan gambaran bagaimana efisiensi perusahaan tersebut dalam menggunakan aktivitya untuk menghasilkan laba. Kemudian Andrianto (2019;43) menjelaskan kredit merupakan faktor dominan dalam aset bank maka dari itu pemberian kredit agar tujuan dan sasaran kredit tercapai dan penghasilan utama bank berasal dari kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga. Maka semakin banyak kredit yang diberikan oleh bank bisa menjadi pertanda baik karena secara otomatis terjadi

peningkatan pada pendapatan bunga yang diterima oleh bank namun harus seimbang dengan kinerja kredit yang baik.

Pada perbankan permasalahan likuiditas harus dikelola secara tepat dan efektif, menurut Kasmir (2018;42) suatu bank dikatakan likuid jika bank yang bersangkutan mampu membayar semua utangnya terutama utang-utang jangka pendek. pengelolaan likuiditas bank pada perbankan memerlukan instrument pasar yang didukung oleh perangkat sehingga dapat menurunkan risiko likuiditas bank pada tingkat yang optimal. Menurut Ikatan Bankir Indonesia Risiko likuiditas merupakan kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan juga asset likuid yang berkualitas tinggi yang dapat digunakan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Menurut Boy Leon (2007;69) pengelolaan likuiditas bagi suatu bank mengacu pada kemampuan bank menyediakan dana dalam jumlah cukup, tepat waktu untuk memenuhi kewajiban-kewajiban terutama memenuhi ketentuan bank agar saldo seimbang, memenuhi kebutuhan penarikan dana oleh penabung, pemilik rekening giro maupun debitur dan membayar kewajiban jangka panjang yang jatuh tempo.

Menurut Fenty (2017;90) semakin tinggi nilai LDR maka semakin likuid bank tersebut, batasan tertentu seperti yang disyaratkan Bank Indonesia bahwa LDR idealnya 75-80% jika melebihi batas harus menyetorkan GWM (Giro Wajib Minimum) yang lebih besar kepada bank. Apabila jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Dapat disimpulkan bahwa apabila LDR yang tinggi akan menunjukkan profitabilitas yang besar karena kredit yang

disalurkan oleh bank dapat dijalankan secara efektif dan apabila LDR turun maka akan profitabilitas juga ikut turun.

Kemudian selain *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adapun *Current Ratio* (CR) atau Rasio Lancar Menurut Kasmir (2016;113) merupakan suatu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayarkan kewajibannya dalam jangka pendek atau pun hutang yang segera jatuh tempo pada saat penagihan secara keseluruhan. Dengan kata lain sejauh apa rasio lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. Posisi total asset lancar dibagi dengan total utang lancar pada akhir tahun buku. Indikator ini digunakan untuk mengukur kemampuan organisasi dalam membayarkan kewajiban yang harus dipebuhi dengan asset lancar (Aktiva Lancar) yang dimilikinya. Current Asset dinyatakan dalam persentase (%) menurut Arini T.Soemohadiwidjojo (2017;54).

Kemudian Menurut Handono Mardiyano (2009;55) semakin tinggi nilai aktiva lancar terhadap utang lancar maka semakin tinggi rasio lancar yang artinya semakin tinggi pula tingkat likuiditas perusahaan, misalnya jika nilai rasio itu 2 maka perusahaan tersebut cukup melunasi seluruh hutang lancar dengan hanya mencairkan setengah aktiva lancar, kemudian jika nilai rasio lancar tersebut bernilai 1 maka ada sebagian utang lancar yang tidak dapat dilunasi meskipun semua aktiva lancar tersebut sudah dicairkan menjadi kas. Namun jika rasio lancar semakin tinggi maka semakin tinggi pula jumlah kas yang tidak terpakai dan pada akhirnya akan menurunkan tingkat profitabilitas.

Adapun menurut ikatan bankir Indonesia (2017;29) interpretasi dari rasio keuangan perbankan yang menjadi salah satu indikator yang mempengaruhi *Return On Asset* selain Likuiditas ialah *Capital Adequacy Ratio (CAR)* atau sering disebut dengan rasio kecukupan modal menunjukkan kekuatan modal dan merupakan salah satu rasio dasar untuk menentukan kekuatan modal, kemudian diukur dari ekuitas terhadap total aktiva. Suryani (2015;165). Kemudian Hadi Ismanto (2019;38) mengatakan bahwa modal merupakan unsur penting berjalannya suatu usaha utama bagi perbankan, karena aktivitas usaha bank menekan pada fungsinya sebagai lembaga intermediasi yang berurusan pada penghimpunan dan penyaluran dana. Rasio permodalan ini berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap kerugian yang tidak dapat dihindari serta dapat digunakan untuk mengukur besar kecilnya kekayaan bank tersebut ataupun kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya. Kegiatan pembiayaan bank dalam bentuk kredit mengharuskan bank memiliki modal super besar untuk mencadangkan dan memutar arus kas bank.

Ukuran modal bank menentukan seberapa besar kekuatan bank menjalankan usahanya, dan sebagai tolak ukur ketahanan bank terhadap potensi risiko yang akan dihadapi. maka dari itu menjaga kecukupan modal bank merupakan kewajiban bagi bank terkait guna ketersediaan dana usaha untuk keberlanjutan usaha bank tersebut. Kegiatan pemberian kreditnya wajib menjaga tingkat modal sesuai yang dengan yang ditetapkan. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki nilai CAR paling sedikit sebesar 8%. Menurut Kuncoro dan Suhardjono

(2011) semakin tinggi nilai *Capital Adequacy Ratio* suatu bank menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki kesehatan bank yang semakin baik dan teori mengatakan jika *Capital Adequacy Ratio* suatu bank meningkat maka *Return on Asset* bank tersebut ikut meningkat maka mengindikasikan semakin sehat permodalan suatu bank dan kualitas *Return on Asset* pun meningkat.

Ketua Dewan LPS Halim Alamsyah (2017) menyatakan bahwa lima tahun terakhir tingkat profitabilitas perbankan terus mengalami penurunan menyusul margin dan penyaluran kredit yang lemah. Kemudian dia mengungkapkan bahwa salah satu penyebabnya ialah margin bunga yang lemah karena terus menurunnya bunga kredit. Hal itu membuat perbankan harus berpikir keras untuk menghasilkan laba yang tinggi. Selain itu, Halim juga menyoroti kualitas kredit yang belum pulih Ironisnya, kebijakan relaksasi restrukturisasi kredit diubah oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), meski risiko kredit (*credit at risk*) masih tinggi.

Kemudian Otoritas Jasa Keuangan (2019) menyatakan bahwa kemampuan bank mencetak laba mulai kendor ini tercermin dari *Return on Asses* (ROA) perbankan pada bulan September tahun lalu yang terlihat mulai seret. OJK mencatat hingga akhir kuartal III 2019 posisi ROA ada pada level 2,48% posisi ini turun tipis pada periode sebelumnya sebesar 2,5%. Dan bila di rinci mayoritas ROA tersebut masih disumbangkan oleh bank umum kelompok usaha BUKU IV, kelompok BUKU I,II dan III mencatat ROA dibawah 2% yaitu 1,2% 1,53% dan 1,78%. Kemampuan mencetak belum sekencang tahun lalu karena permintaan kredit baru yang mini dan disebabkan banyaknya aturan main yg mesti dipenuhi. Menurut Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI Tahun 2011 menjelaskan tentang

penilaian kesehatan bank umum, bank akan dikatakan sehat jika nilai ROA tersebut minimal 1,5% dan dikatakan tidak sehat jika nilai ROA tersebut dibawah nilai minimal yaitu 1,5%. Apabila nilai ROA bank tersebut melebihi 1,5% maka dikatakan bank tersebut sangat baik.

Tabel 1.1

Pengembalian Laba (ROA) dideterminasi oleh Rasio Pinjaman Atas Deposit

(Ldr), Rasio Lancar (CR) dan Kecukupan Modal (CAR)

Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan Konvensional Yang Terdaftar di Bursa Efek

Indonesia tahun 2015-2019

Nama Bank	Tahun	ROA	↑↓	CAR	↑↓	LDR	↑↓	CR	↑↓
Bank Rakyat Indonesia Tbk	2015	3,87%		20,58%		86,93%		128,88%	
	2016	2,60%	↓	22,91%	↑	99,28%	↑	122,36%	↓
	2017	3,48%	↑	22,96%	↑	87,48%	↓	121,40%	↓
	2018	3,44%	↓	21,21%	↓	88,81%	↑	125,45%	↑
	2019	3,20%	↓	22,55%	↑	88,06%	↓	125,26%	↑
Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat	2015	2,15%		16,21%		88,33%		114,42%	
	2016	1,53%	↓	18,48%	↑	86,84%	↓	115,59%	↑
	2017	1,50%	↓	18,77%	↑	87,46%	↑	114,23%	↓
	2018	1,32%	↓	18,63%	↓	91,59%	↑	121,23%	↑
	2019	1,28%	↓	17,71%	↑	97,05%	↑	120,87%	↓

diolah : Annual Report masing masing bank. (2020)

Analisis pada tabel 1.1 diatas, *Return on Asset* Bank Rakyat Indonesia (BRI) mengalami penurunan 2016 dan 2018-2019 dan Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat (BJB) mengalami penurunan setiap tahunnya pada tahun 2016-2019. Salah satu penyebab penurunan ini dikarenakan adanya penyesuaian akibat pertumbuhan margin yang tengah melemah karena dampak kenaikan suku bunga. Dimana saat *Return on Asset* mengalami penurunan *Capital Adequacy Ratio* tetap meningkat. Hal ini tidak sesuai dengan teori Kuncoro dan Suhardjono (2011;24) jika *Capital Adequacy Ratio* meningkat maka akan diikuti dengan *Return on Asset* yang ikut meningkat juga, maka mengindikasikan semakin sehat permodalan suatu bank. Kemudian Teori ini menjelaskan bahwa kecukupan modal suatu perbankan yang digunakan untuk menghasilkan laba oleh perusahaan secara optimal.

Sedangkan *Loan to Deposite Ratio* (LDR) Bank Rakyat Indonesia (BRI) pada periode 2016 dan 2018 kemudian untuk Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat (BJB) mengalami kenaikan pada tahun 2016-2017 dan 2019 jadi mengindikasikan bahwa semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut maka hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit akan semakin besar. namun *Return on Asset* pada bank tersebut tidak mengalami kenaikan. Hal ini bertolak belakang dengan teori yang menyatakan bahwa semakin besar perusahaan memberikan kredit kepada nasabah maka semakin besar profitabilitas yang seharusnya diperoleh perusahaan.

Kemudian untuk *Current Ratio* (CR) pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) mengalami kenaikan pada periode 2016 dan 2017 kemudian Bank Pembangunan

Daerah Jawa Barat (BJB) pada periode 2017 dan 2019. Semakin tinggi rasio lancar yang artinya semakin tinggi pula tingkat likuiditas perusahaan namun bank harus mampu berusaha mempertahankan jumlah yang “cukup” untuk mempertahankan profitabilitas namun Pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat (BJB) rasio lancar mengalami penurunan namun diikuti dengan penurunan *Return on Asset* juga pada bank tersebut. Hal ini bertolak belakang dengan teori yang menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi maka perusahaan harus bersedia menghadapi likuiditas yang rendah karena kegagalan membayar kewajiban jangka pendek. Hardono Mardiyanto (2009;100).

Pada penelitian Vivi Novera dkk (2019) mengatakan bahawa *Loan to Deposite Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Dan berbanding terbalik dengan penelitian Deden Edwar Yokeu Bernardin (2016) mengatakan bahawa *Loan to Deposite Ratio* (LDR) berpengaruh yang tidak signifikan yang berarti bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA)

Kemudian menurut penelitian Dewi Permatasari, Joy E, Hizkia H (2018) menyatakan bahawa *Current Ratio* (CR) tidak ada pengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) pada penelitian. Namun pada penelitian Eka Putra, Sintje, dan Ivonne (2015) bahawa *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Dan juga pada penelitian yang dilakukan oleh Wati Aris Astuti dan Nur Madiani Lubis (2014) mengatakan bahawa ternyata *Capital Adequancy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Kemudian

berbanding terbalik dengan penelitian Dinda Nur Afifah, Ronny Malavia Mardani dan Budi Wahono (2019) menurut penelitiannya bahwa ternyata *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (*Return on Asset*).

Berdasarkan uraian diatas dan juga hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten tersebut, maka penulis mengambil judul penelitian “**DETERMINASI PENGEMBALIAN LABA (ROA)**”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah :

- 1) Ditemukan kondisi bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Rakyat Indonesia Tbk dan Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk antara periode 2015-2019 mengalami peningkatan tetapi diikuti dengan penurunan *Return on Asset* (ROA)
- 2) Ditemukan kondisi bahwa *Current Ratio* (CR) pada Bank Rakyat Indonesia Tbk dan Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk antara periode 2015-2019 mengalami penurunan tetapi diikuti dengan penurunan *Return on Asset* (ROA)
- 3) Ditemukan kondisi bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Rakyat Indonesia Tbk dan Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk antara periode 2015-2019 menunjukkan kenaikan permodalan setiap tahunnya tetapi diikuti dengan menurunan *Return on Asset* (ROA).

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah di kemukan di atas maka perumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Seberapa besar Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA).
- 2) Seberapa besar Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Asset* (ROA)
- 3) Seberapa besar Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA).

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui besar pengaruh Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada subsektor bank konvensional yang ada di bursa efek Indonesia tahun 2015-2019
- 2) Untuk mengetahui besar Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Asset* (ROA). pada subsector bank konvensional yang ada di bursa efek Indonesia tahun 2015-2019.
- 3) Untuk mengetahui besar pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) bank subsektor bank konvensional yang ada di bursa efek Indonesia tahun 2015-2019

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan ilmu dan juga sebagai acuan dan informasi dalam pengembangan penelitian yang lebih baik dan juga sebagai bahan perbandingan bagi peneliti yang akan mengambil topik yang serupa

1) Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai referensi dalam penelitian yang berkaitan Dengan *Loan to Deposite Ratio* (LDR) *Current Ratio* (CR) Dan *Capital Adequancy Ratio* (CAR).

2) Pengembangan Ilmu

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu khususnya pada bidang Akuntansi Perbankan mengenai Dengan *Loan to Deposite Ratio* (LDR) *Current Ratio* (CR) Dan *Capital Adequancy Ratio* (CAR)